

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia karena setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 4 Butir 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (Sisdiknas 2011:8). Sesuai dengan hal tersebut, Indonesia perlu memposisikan dirinya menjadi bangsa yang berbudaya baca tulis, maka perlu dilakukan upaya pengembangan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Pengembangan melalui pendidikan formal dimulai dari sekolah dasar yang berfungsi sebagai pusat budaya dan pembudayaan baca tulis. Jadi sekolah harus membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai (Zulela 2012:15).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi menyebutkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki tujuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Berdasarkan tujuan tersebut, pembelajaran bahasa di sekolah dasar

diharapkan siswa mendapat bekal yang matang untuk mengembangkan dirinya dalam pendidikan berikutnya dan hidup bermasyarakat.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 mengemukakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi: (a) aspek mendengarkan; (b) aspek berbicara; (c) aspek membaca; dan (d) aspek menulis. Dalam Penelitian ini ruang lingkup bahasa Indonesia yang di ambil adalah ruang lingkup membaca karena sesuai dengan masalah yang ada yaitu rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD dilaksanakan secara terpadu, yaitu dilaksanakan sesuai dengan cara anak memandang dan menghayati dunianya, maka pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat memahami secara rasional serta konsep-konsep yang terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Membaca juga berperan dalam mengetahui berbagai macam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Melalui membaca, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diketahui dan dipahami sebelum dapat diaplikasikan.

Salah satu jenis membaca yang dapat digunakan untuk menggali ilmu pengetahuan dan teknologi adalah membaca pemahaman. Tujuan membaca pemahaman ialah untuk memperoleh pemahaman atau informasi dari suatu bacaan secara menyeluruh agar pembaca mampu menghubungkan informasi lama dan informasi yang baru diketahuinya. Hal ini didukung oleh pendapat dari Dalman (2014:87), membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami), maka pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Setelah membaca teks, pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan

menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan. Jadi hal terpenting dalam mengajar membaca pemahaman adalah bagaimana cara siswa mampu memahami isi bacaan yang dibacanya.

Dalam hal ini, peran guru sangat diharapkan untuk dapat menemukan berbagai ide kreatif dalam mengajar agar siswa mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Sehingga siswa akan dapat menggali pengetahuan yang terdapat dalam suatu bacaan serta dapat mengikuti arus perkembangan zaman. Pembelajaran membaca pemahaman digunakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap suatu karya sastra.

Salah satu hal yang penting dalam pelajaran sastra adalah apresiasi sastra. Pelajaran sastra harus menumbuhkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Mengapresiasi sastra ialah mengenal, memahami, menghayati, dan menikmati karya sastra. Seseorang yang sudah menikmati karya sastra akan senang dengan karya sastra, dan kemudian dapat menghargai karya sastra. Pelajaran sastra di sekolah tidak untuk membuat siswa menjadi seorang sastrawan atau seorang ahli sastra, melainkan ingin menanamkan apresiasi sastra. Pelajaran sastra mengarahkan agar siswa menjadi orang yang menggemari karya sastra, mau membaca sendiri karya sastra sehingga dapat menyerap nilai-nilai terutama nilai moral yang terkandung dalam karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Zulela (2013:5), kemampuan bersastra untuk sekolah dasar bersifat apresiatif, karena dengan sastra dapat menanamkan rasa peka terhadap kehidupan, mengajarkan siswa bagaimana menghargai orang lain, mengerti hidup, dan belajar bagaimana menghadapi berbagai persoalan.

Kemampuan apresiasi sastra bagi siswa sekolah dasar itu sangat penting untuk diajarkan dalam pendidikan formal. Apresiasi sastra dapat melatih siswa mengembangkan tingkat imajinasinya, menambah wawasan dan memberi pengetahuan baru sehingga siswa sadar dengan kehidupan sekelilingnya, serta dapat membantu siswa menyelesaikan

atau meringankan masalah yang dihadapinya. Pengajaran sastra di sekolah-sekolah diharapkan banyak memberikan kegiatan kepada siswa untuk membaca karya sastra secara langsung dan utuh. Karya sastra yang diajarkan di sekolah di antaranya drama, novel, cerpen, dan puisi. Maka dari itu, di sekolah siswa diperkenalkan langsung pada sastra tersebut secara langsung bukan pada teorinya, sehingga siswa akan mempunyai kemampuan mengapresiasi sastra.

Berdasarkan kajian PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) 2011 yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas IV sekolah dasar di Indonesia berada pada urutan terakhir dari 45 negara di dunia. Subtansi yang diteskan terkait dengan kemampuan siswa menjawab beragam proses pemahaman, pengula-ngan, pengintegrasian, dan penilaian atas teks yang dibaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Indonesia mampu menjawab butir soal level sempurna (0,1%), mampu menjawab butir soal level tinggi 4%, mampu menjawab butir soal level sedang 28%, dan mampu menjawab butir soal level lemah 66%. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan masih rendah, karena mereka mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman dan penalaran (Pusat Penilaian Badan Penelitian Kemendikbud).

Fenomena permasalahan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, merupakan gambaran yang terjadi di kelas V sekolah dasar di SD Negeri 9 Purwodadi. Hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas V, saat pembelajaran ditemukan beberapa permasalahan yaitu seringkali pengajaran membaca hanya untuk kepentingan praktis yakni siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan isi karya sastra sehingga kemampuan apresiasi sastra siswa masih kurang. Selain tingkat apresiasi siswa kurang, pemahaman siswa terhadap isi bacaan secara menyeluruh juga kurang, karena siswa hanya konsen membaca untuk

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada. Masalah lain yang ditemukan yaitu: (1) siswa merasa kesulitan dalam memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra; dan (2) minat atau motivasi membaca siswa yang masih rendah. Hal ini dapat disebabkan karena pada era sekarang jarang sekali orang tua yang membiasakan bercerita atau mendongeng kepada anaknya. Padahal melalui cerita/dongeng yang dibacakan sebelum tidur akan meningkatkan kecerdasan emosional anak dan rasa ingin tahu yang tinggi. Hilangnya kebiasaan orang tua tersebut mengakibatkan anak kesulitan memahami makna yang terkandung dalam suatu cerita dan malas untuk membaca cerita karena tidak terbiasa membaca atau mendengarkan cerita. Sehingga anak juga akan kesulitan dalam kegiatan apresiasi cerita. Sesuai dengan masalah tersebut dan mengingat pentingnya peranan ke empat keterampilan berbahasa, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan mengapresiasi cerita pendek.

Permasalahan mengenai kualitas pembelajaran bahasa Indonesia yang masih belum optimal tersebut terutama pada keterampilan membaca pemahaman merupakan masalah yang perlu diketahui sebab dan/atau akibatnya karena keterampilan membaca pemahaman merupakan aspek yang sangat penting dan berpengaruh bagi mata pelajaran yang lainnya. Peneliti akan mengidentifikasi sebab dan/atau akibat dari masalah keterampilan membaca siswa untuk mengetahui akar permasalahan pada pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dengan cara mengidentifikasi pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa. Sehingga diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam aspek keterampilan membaca pemahaman dan apresiasi cerita pendek.

Penelitian yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan Oleh Rabiatal Adawiyah, dkk tahun 2013 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

Melalui Metode Diskusi Siswa Kelas IV SDN Inti Tomoli". Hasil penelitiannya pada pelaksanaan tindakan siklus I ketuntasan klasikal siswa adalah 60% (12 orang siswa yang tuntas hasil belajar), tetapi hal tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan, yaitu tuntas secara klasikal bila mencapai = 75% atau memperoleh skor = 65. Pada tindakan siklus II, diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 100% dengan perolehan nilai semua siswa (20 siswa) sudah mencapai skor = 65. Dengan demikian, kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IV SDN Inti Tomoli dapat ditingkatkan melalui metode diskusi.

Penelitian lain yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Suhartiningsih tahun 2012 dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Bacaan Cerita Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Area Isi". Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut: (1) 80% dari siswa bisa menemukan unsur-unsur yang membentuk cerita dengan benar, (2) 75% dari siswa dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dengan benar, dan (3) 80% dari siswa bisa memberikan tanggapan tertulis tentang isi cerita dengan bahasa kronologis yang mudah dipahami. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Ombra A. Imam, dkk tahun 2013 dengan judul "Correlation between Reading Comprehension Skills and Students' Performance in Mathematics". Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor secara signifikan berkorelasi dengan nilai koefisien korelasi berikut: Pemahaman Membaca 0,670 dan Matematika 0,596. Tes ditetapkan pada tingkat signifikansi 0,05. Jadi kemampuan membaca pemahaman siswa tidak memiliki kaitan langsung pada kinerja matematika mereka secara keseluruhan menyiratkan bahwa faktor lain yang tidak berhubungan dengan membaca harus dieksplorasi untuk menjelaskan kinerja yang buruk siswa dalam matematika. Kemampuan apresiasi cerita pendek yang memadai, dapat dimiliki oleh siswa jika siswa mempunyai kemampuan membaca yang baik. Oleh karena itu, untuk memastikan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan kemampuan membaca

pemahaman terhadap kemampuan apresiasi cerita pendek siswa sekolah dasar perlu diadakan penelitian. Mengingat cakupan karya sastra itu luas dan banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan apresiasi sastra yaitu: 1) kepekaan emosi atau perasaan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam cipta sastra; 2) pemilikan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan; 3) pemahaman terhadap aspek kebahasaan; dan 4) pemahaman terhadap unsur-unsur instrinsik, maka tidak mungkin seluruh masalah dibahas di dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembatasan masalah. Genre karya sastra yang dijadikan objek kajian adalah kemampuan membaca pemahaman, sedangkan faktor-faktor yang dipandang dominan dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman. Jadi, dalam penelitian ini kemampuan membaca pemahaman dipandang sebagai variabel terikat; sedangkan faktor yang lain, yakni faktor model TTW (*Think, Talk, Write*) dan model *Comperative integrated reading and composition* (CIRC) dijadikan variabel bebas.

Berdasarkan ulasan latar belakang, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan topik yang sama mengenai kemampuan membaca pemahaman dengan sasaran siswa sekolah dasar, maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian komparasi dengan judul “Perbedaan penggunaan Model pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) dan Model pembelajaran *Comperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap kemampuan membaca pemahaman kelas V SD Negeri 9 Purwodadi”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa belum terlihat minat dalam membaca dan menyimak cerita.

2. Ketrampilan membaca pemahaman belum ditanamkan kepada siswa.
3. inovasi yang kurang bervariasi yang digunakan oleh guru dalam menumbuhkan minat dalam membaca dan menyimak cerita.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “Perbedaan penggunaan Model pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) dan Model pembelajaran *Comperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap kemampuan membaca pemahaman kelas V SD Negeri 9 Purwodadi”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka, masalah di dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan model pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) dan model konvensional terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Negeri 9 Purwodadi tahun pelajaran 2018/2019?
2. Apakah ada perbedaan model pembelajaran *Comperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model konvensional terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Negeri 9 Purwodadi tahun pelajaran 2018/2019?
3. Apakah ada perbedaan model pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) dan model pembelajaran *Comperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap kemampuan

membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Negeri 9 Purwodadi tahun pelajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan antara penggunaan model pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) dan model konvensional terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Negeri 9 Purwodadi tahun pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui perbedaan antara penggunaan model pembelajaran *Comperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model konvensional terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Negeri 9 Purwodadi tahun pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara penggunaan model pembelajaran model pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) dan *Comperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Negeri 9 Purwodadi tahun pelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan penulis memiliki Manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat bantu untuk membiasakan membaca.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru
Sebagai referensi guru dalam menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan membaca pemahaman kepada siswa sekolah dasar.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan dalam kemampuan membaca pemahaman Model *Think, Talk, Write* (TTW) dan Model *Comperative integrated reading and composition* (CIRC)

c. Bagi Peneliti

Mengembangkan literasi di sekolah dengan menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kosakata kepada siswa sekolah dasar.